

POSTMODERNISME: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN BAGI FILSAFAT DAN PENDIDIKAN

Didik Iskandar¹, Elly Purnamasari², Dase Erwin Juansah³, Lukman Nulhakim⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang
7782220008@untirta.ac.id¹, elpur56@gmail.com²,
daseerwin77@untirta.ac.id³, lukman.nulhakim@untirta.ac.id⁴

Abstrak: Abstrak: Postmodernisme adalah paham yang bersumber dari kegagalan para filosof modernis untuk memajukan masyarakat manusia. Karena gagal memenuhi misinya untuk memungkinkan generasi manusia masa depan untuk maju secara intelektual dan sosial. Kajian ini bertujuan untuk membahas sejarah dan perkembangan postmodernisme, prinsip-prinsip postmodernisme, serta mengkaji peluang dan tantangan postmodernisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dalam postmodernisme tidak dapat dihindari, karena model strategis postmodern yang muncul mengarah pada kemampuan transformasi digital pendidikan berkelanjutan baru dan teknologi pendidikan baru. Oleh karena itu masyarakat harus menanggapiinya melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan serta edukasi individu itu pada dirinya sendiri agar konsekuensi dari munculnya perubahan-perubahan yang terjadi dapat diminimalisir.

Kata kunci: postmodernisme, filsafat, estetika

Abstract: Postmodernism is a source of understanding of the failure of modernist philosophers to advance human society. Because it fails to fulfill its mission to enable future human generations to advance intellectually and socially. The study aims to discuss history and development, the principles of postmodernism, as well as to examine the opportunities and challenges of post-modernism. This study is a qualitative descriptive study based on literature. The results of this study show that changes in postmodernism are inevitable, as emerging postmodern strategy models lead to new sustainable digital education transformation capabilities and new educational technologies. Therefore, society must respond to it through the cultivation of national values and the education of the individual in itself so that the consequences of the occurrence of the changes that occur can be minimized.

Keywords: Postmodernism, philosophy and aesthetics

Pendahuluan

Evolusi pemikiran secara berkala mengalami modifikasi dalam berbagai cara. Secara alami, ini tidak terkait dengan kebutuhan manusia yang terus-menerus akan perubahan yang disebabkan oleh tantangan dan persyaratan yang meningkat. Tidak mengherankan menyaksikan evolusi di beberapa bidang kehidupan di masa lalu, terutama dalam hal sains. Ketika orang dewasa, melahirkan pikiran, dan terus berusaha untuk meningkatkan kehidupan mereka dalam banyak hal, kehidupan terus berputar dan berkembang. Demikian pula dalam hal ilmu pengetahuan tentu selalu berkembang dari tahun ke tahun atau abad ke abad. Karena sudah menjadi sifat manusia untuk tidak puas, terutama dalam sains. Akibat pemikiran yang ada, mereka akan berpikir untuk dapat mengembangkan, bahkan meneliti kembali, hasil penemuan-penemuan masa lalu. Misalnya dalam bidang filsafat kita mengenal Anaximander (Anaximander, 610-546 SM), katanya sumbernya bukan air. Bertentangan dengan filosof Thales sebelum dia (624-545 SM), dia mengatakan bahwa zat pertama dan utama dari mana benda terbentuk adalah air (Setiawan & Sudrajat, 2018). Perubahan dan perkembangan pengalaman itu tentu saja dalam rangka menuju sesuatu yang lebih sempurna sesuai dengan perkembangan dan kemajuan pemikiran manusia.

Sama halnya dengan postmodernisme yang bersumber dari kegagalan para filosof modernis untuk memajukan masyarakat manusia. Karena gagal memenuhi misinya untuk memungkinkan generasi manusia masa depan untuk maju secara intelektual dan sosial. Dengan asumsi bahwa kebenaran sains harus konkrit dan objektif, tidak ada nilai yang diturunkan dari manusia, beberapa filosof telah melahirkan pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya, dan juga lebih memantapkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu postmodernisme. Dalam hal ini, postmodernisme memiliki pengetahuan dan interpretasi yang subyektif sebagai lawan dari modernisme (Wangkanusa, 2022).

Kehadiran post-modernisme dalam konstelasi pemikiran manusia telah membuat warna baru yang menarik untuk dikaji. Kajian-kajian postmodernisme diantaranya adalah (Anthony et al., 2017; Ismail, 2019; Larsari & Wildová, 2022; Nurhayati & Mustika, 2018; Saputra, 2021; Setiawan & Sudrajat, 2018; Sobon & Ehaq, 2021; Usher & Edwards, 2021). Peneliti sebelumnya mengkaji postmodernisme dalam bidang kebudayaan seperti arsitektur, fotografi, film, seni lukis, video, tari, musik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu kajian lain dari postmodernisme yaitu peluang dan tantangan bagi filsafat

Postmodernisme cukup menggoyahkan dunia akademisi, namun juga membawa pesan-pesan kritis yang menginterpretasi ulang berbagai tradisi yang dianggap benar. Munculnya gejala postmodern menghancurkan dimensi ontologi, epistemologi, bahkan aksiologi yang tumbuh dalam pengetahuan dasar masyarakat tentang realitas (Wangkanusa, 2022). Dengan adanya gerakan postmodern, manusia tidak akan mengetahui realitas yang sebenarnya secara objektif. Manusia hanya mengetahui satu versi realitas, tidak semuanya. (Yilmaz, 2020) mengatakan, seperti halnya membaca sebuah teks, realitas yang diketahui manusia adalah teks yang dibentuk oleh pengarangnya. Pada titik ini posmo jatuh ke dalam relativisme.

Setelah Lyotard memasukkan postmodernisme ke dalam filsafat, ia mulai melampaui ranah arsitektur dan ke dalam semua aspek kehidupan manusia. Hasil logis dari penggabungan gerakan postmodern ke dalam filsafat adalah pembentukan "reinterpretasi" dari setiap prinsip keberadaan manusia. Ini karena filsafat berkontribusi pada pengetahuan dasar yang berfungsi sebagai dasar untuk penciptaan semua ideologi dalam masyarakat. Postmodernisme dalam filsafat mendorong pola pikir kritis (seperti kita) untuk mengevaluasi kembali setiap versi realitas yang telah dianggap sebagai kitab suci. Untuk itu dalam tulisan ini akan mencoba membahas mengenai membahas sejarah dan perkembangan postmodernisme, asas pemikiran postmodernisme, dan menelaah peluang dan tantangan postmodernisme.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah sumber-sumber bacaan yang relevan dengan penelitian yang bersangkutan, serta penelitian kepustakaan dengan menggunakan temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan filsafat ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan terbitan tahun 2019-2023, jurnal ilmiah yang bereputasi serta sumber-sumber dari di google scholar, digital labrary, dan lain-lain. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian tersebut adalah postmodernisme dalam filsafat, peluang postmodernisme dalam Pendidikan.

Temuan dan Diskusi

Interpretasi Postmodernisme

Postmodernisme adalah ideologi yang berkembang setelah modernisme. Alih-alih pemahaman tunggal tentang satu teori, postmodernisme menghargai teori-teori yang terfragmentasi, sulit untuk menemukan landasan bersama, dan banyak tokoh menganggap postmodernisme sebagai kelanjutan dari modernisme. Tapi kelanjutan menjadi sangat rumit. Bagi Lyotard dan Gardner, modernisme adalah pemutusan radikal dengan modernisme. Bagi Derrida, Foucault, dan Baudrillard, bentuk modernitas radikal pada akhirnya bersifat bunuh diri karena teori sulit untuk dibakukan. Bagi David Graffin, postmodernisme adalah revisi dari beberapa aspek modernisme. Jadi bagi Giddens, itu adalah bentuk modernisme yang menjadi sadar diri, yang menjadi cerdas. Yang terakhir, bagi Habermas, merupakan fase modernisme yang tidak lengkap (CEAUSU, 2018).

Penganut postmodernisme mengakui bahwa ada pendekatan dalam sains, pendekatan metodologis, yang melibatkan interpretasi dan dekonstruksi anti-objektif. Postmodernisme dipahami sebagai interpretasi yang tidak terbatas. Jadi, dalam pandangan postmodernis, sains bersifat subjektif. Ini berarti bahwa tidak ada ilmu yang netral nilai. Pada saat yang sama, modernisme berpendapat bahwa sains itu objektif, dan karenanya tidak memiliki nilai. Sedemikian rupa sehingga para pengikut postmodernisme tidak mengakui keberadaan rasionalitas universal, hanya relativitas dari banyak keberadaan. Maka, oleh karena itu, ada kebutuhan untuk beralih dari pemikiran totaliter ke demokrasi terbuka yang pluralistik di semua lapisan masyarakat. Perspektif postmodern menekankan keragaman, perbedaan, heterogenitas, budaya lokal/etnis dan pengalaman sehari-hari (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Interpretasi postmodernisme dalam filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai pandangan yang

menekankan pada keragaman, pluralitas, dan relativitas dalam pemahaman dan praktik pendidikan. Pandangan ini menolak ide bahwa ada satu kebenaran atau pandangan yang benar dalam pendidikan, dan mengakui bahwa setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dan mempengaruhi cara mereka memahami dunia. Dalam konteks pendidikan, postmodernisme menekankan pada pentingnya mempertimbangkan perbedaan dalam hal identitas, budaya, dan pengalaman, serta menolak ide bahwa ada satu standar yang dapat diterapkan pada semua orang (Anthony et al., 2017). Hal ini dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan, seperti pendekatan pembelajaran berbasis masalah, penggunaan sumber daya multibudaya, dan pengakuan terhadap pluralitas cara pandang dan pengetahuan. Namun, interpretasi postmodernisme dalam filsafat pendidikan juga menimbulkan beberapa tantangan. Terkadang pandangan postmodernisme cenderung membuat nilai dan standar dalam pendidikan menjadi tidak jelas, sehingga sulit untuk menetapkan tujuan yang jelas dan mempertahankan kualitas dan relevansi pendidikan (Ishola, 2023). Oleh karena itu, interpretasi postmodernisme harus diimbangi dengan pertimbangan etika dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan, sehingga memungkinkan terciptanya pendidikan yang inklusif, kritis, dan beretika baik.

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang interpretasi postmodernisme dalam filsafat pendidikan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terkait:

1. Kontribusi postmodernisme terhadap pengembangan pendidikan yang lebih inklusif: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan postmodernisme dalam filsafat pendidikan dapat membantu mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif, di mana setiap individu diakui dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan berkembang (Rahman, 2017).
2. Pentingnya perspektif kritis dalam pendidikan postmodernisme: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme menekankan pentingnya penggunaan perspektif kritis dalam pendidikan, yaitu pemahaman yang melampaui pandangan biasa atau konvensional. Hal ini dapat membantu individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan kompleks tentang dunia, serta membantu mereka untuk mengatasi perubahan dan tantangan dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis (Sugiono et al., 2021).
3. Kritik terhadap pendekatan pendidikan tradisional: Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa postmodernisme kritis terhadap pendekatan pendidikan tradisional, yang dianggap mengandung unsur-unsur otoriter dan eksklusif. Postmodernisme menekankan pentingnya pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan individu (Dewey, 2020; Indy, 2019).
4. Tantangan dan kesulitan dalam penerapan postmodernisme dalam pendidikan: Meskipun postmodernisme menawarkan banyak ide dan konsep yang bermanfaat untuk dikembangkan dalam pendidikan, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ada tantangan dan kesulitan dalam penerapan konsep postmodernisme dalam praktik pendidikan. Hal ini terutama berkaitan dengan kompleksitas konsep postmodernisme itu sendiri dan kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik pendidikan yang konkret (Mukti, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi postmodernisme dalam filsafat pendidikan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan kritis. Namun, ada tantangan dan kesulitan dalam penerapan konsep postmodernisme dalam praktik pendidikan, yang perlu diatasi dengan cara yang tepat dan efektif.

Postmodernisme dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Pendidikan

Pemikiran kritis telah berakar, dan itu adalah titik pusat yang berfokus pada karakteristik metode dan dasar teoritis dari model kepemimpinan postmodernisme. Logika informal atau pemikiran kritis mengacu pada pembenaran dan strategi pedagogis yang mendorong pertumbuhan dari peran tradisional logika, dan bertujuan sebagai mekanisme untuk mendukung proses pemikiran yang bermakna. Remediasi kognitif dan ketersediaan intelektual bagi para pemimpin pendidikan harus menanggapi dalam urutan di mana pendidikan diperluas (Anthony et al., 2017). Refleksi pada berbagai tren dalam pendidikan, termasuk yang dalam psikologi perkembangan dan kognitif, teori kurikulum, pemecahan masalah, dan metode praktis, di samping unsur-unsur logika formal dan informal, telah menghasilkan pemimpin pendidikan minimal berkualitas yang cocok untuk integrasi mata pelajaran yang ada, terutama di sekolah K-12, serta pengetahuan tentang eksplorasi komprehensif pengajaran dan pembelajaran. Pemikiran kritis dapat disamakan dengan ketidakmampuan reformasi pendidikan. Praktik pengajaran, strategi, dan metode, serta kepemimpinan, secara umum, tetap disimpan dalam program persiapan, filosofi kepemimpinannya, filsafat pengajar, komunikasi, atau komposisi; umumnya mematuhi integritas politik, jika tidak insularitas, pembelajaran disipliner sehubungan dengan pemimpin pendidikan yang kompeten dan guru (Sobon & Ehaq, 2021).

Postmodernisme adalah tentang membangun cara untuk melihat dunia ide-ide, konsep dan sistem pemikiran melalui historisitas konteks dan sifat berubah-ubah makna linguistik dan simbol-simbol karena mereka

dimanifestasikan dalam praktik-praktik diskursif yang berjalan melalui administrasi pendidikan dan bidang terkait (Ishola, 2023). Praktik discursive mewakili semua bentuk komunikasi manusia, verbal dan nonverbal, dan konteks dan budaya di mana mereka tertanam. Postmodernisme mendekati teori dengan gagasan bahwa meta-narratif (teori) sangat penting untuk menetapkan praktik profesional, tetapi bahwa banyak teori dapat berisi praktik yang akan terbukti bermanfaat untuk mendidik anak-anak dalam berbagai pengaturan (Rajshree, 2021).

Model paradigma kepemimpinan pasca-modernisme adalah penciptaan dan implementasi postmodernisme dalam bidang pendidikan melalui aplikasi praktis dari metafisika, aksiologi dan epistemologi. Metafisika didefinisikan sebagai persepsi melalui pengamatan dan pengalaman praktis. Aksiologi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menempatkan nilai di mana ia berasal dari penggunaan dan mengingat komponen lain dari paradigma kepemimpinan postmodernisme. Epistemologi adalah kemampuan untuk memahami dan memproses informasi secara kritis. Definisi terminologi yang digunakan adalah artikel ini berasal dari definisi asli mereka, tetapi mereka telah sedikit diubah untuk sesuai dengan model paradigma kepemimpinan postmodernisme, yang diciptakan oleh Taiwana Anthony (Rajshree, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis implikasi postmodernisme bagi kepemimpinan pendidikan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terkait:

1. **Kepemimpinan pendidikan yang inklusif:** Beberapa penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme dapat membantu mempromosikan kepemimpinan pendidikan yang lebih inklusif, di mana setiap individu diakui dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan berkembang. Hal ini melibatkan pengakuan atas pluralitas perspektif dan nilai-nilai yang berbeda, serta penerimaan atas keberagaman dan kompleksitas lingkungan pendidikan (Devecchi & Nevin, 2020; Lambrecht et al., 2022).
2. **Transformasi pemikiran:** Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan postmodernisme dapat membantu dalam transformasi pemikiran dan perubahan paradigma dalam kepemimpinan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan pengakuan atas pentingnya perspektif kritis dan reflektif, yang dapat membantu pemimpin pendidikan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang lebih inovatif dan efektif (Devecchi & Nevin, 2020) dan (Garifullin, 2019).
3. **Perubahan strategi kepemimpinan:** Postmodernisme juga menekankan pentingnya perubahan strategi kepemimpinan dalam pendidikan, yang mencakup pengembangan komunikasi yang lebih efektif, kolaborasi, pengakuan atas keahlian dan pengalaman dari semua anggota tim pendidikan, dan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan lingkungan (Amanchukwu & Daminabo, 2019; Haidamaka et al., 2022).
4. **Tantangan dalam penerapan postmodernisme dalam kepemimpinan pendidikan:** Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ada tantangan dalam penerapan konsep postmodernisme dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Hal ini terutama berkaitan dengan kompleksitas konsep postmodernisme itu sendiri dan kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik kepemimpinan pendidikan yang konkret (Hashim et al., 2022; Wheatley, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan kritis. Namun, ada tantangan dan kesulitan dalam penerapan konsep postmodernisme dalam praktik kepemimpinan pendidikan, yang perlu diatasi dengan cara yang tepat dan efektif.

Postmodernisme memiliki implikasi yang signifikan bagi kepemimpinan pendidikan. Pandangan postmodernisme menekankan pada pentingnya pengakuan terhadap keragaman, relativitas, dan keberagaman cara pandang dalam pendidikan. Implikasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan harus dapat memahami dan merespons keragaman perspektif, nilai, dan budaya dalam lingkungan pendidikan mereka. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, postmodernisme menekankan pada pentingnya pendekatan kolaboratif dan partisipatif, di mana semua orang yang terlibat dalam pendidikan memiliki kesempatan untuk memberikan perspektif dan pengalaman mereka (Amanchukwu & Daminabo, 2019). Hal ini melibatkan keberhasilan kepemimpinan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam mengejar tujuan mereka.

Selain itu, kepemimpinan pendidikan juga harus mampu mempertimbangkan perbedaan dalam hal identitas, budaya, dan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pendidikan. Ini dapat diwujudkan dalam praktik kepemimpinan yang mempromosikan pengakuan terhadap perbedaan, seperti program pelatihan pengajaran multibudaya, dialog terbuka dan partisipatif antara pemimpin pendidikan, guru, siswa, dan orang tua, serta pengembangan strategi untuk menangani ketidakadilan dan diskriminasi dalam pendidikan (Haidamaka et al., 2022). Namun, kepemimpinan pendidikan juga harus menyeimbangkan pendekatan postmodernisme dengan kebutuhan untuk mempertahankan standar dan nilai dalam pendidikan. Kepemimpinan

harus dapat mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai yang bertanggung jawab secara etika dan sosial dalam pengambilan keputusan dan praktik kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan yang efektif harus dapat mengintegrasikan pandangan postmodernisme dengan tanggung jawab etika dan sosial dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, kritis, dan beretika baik.

Digital Postmodernisme dan Masa Depan

Masyarakat postmodern berhenti percaya buta pada cerita-cerita besar dan lebih terbuka untuk eksplorasi pemahaman konteks dan adaptasi. Sebaliknya, individu lebih terbuka untuk mengembangkan perspektif unik mereka tentang peristiwa dan benar-benar memahami tantangan variasi interpretasi untuk bergerak menuju pemahaman kolektif tentang narasi yang lebih luas. Fitur postmodernisme ini telah mempengaruhi desain dan pengiriman pendidikan. Hari ini lembaga pendidikan tinggi berada di bawah tekanan yang semakin meningkat untuk memberikan mekanisme keterlibatan satu-ke-satu dan benar-benar pengalaman saat memberikan kursus. Terlepas dari pengiriman kursus umum, merangsang satu-ke-satu pengalaman keterlibatan menjadi kebutuhan mendasar bagi lembaga pendidikan tinggi, platform transformasi digital pengalaman ini terutama karena kemampuan yang dapat disesuaikan untuk menghasilkan berbagai solusi (Hashim et al., 2022).

Lembaga pendidikan harus menawarkan kursus yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang berubah, yang dapat dipengaruhi oleh perubahan situasi ekonomi, sosial dan politik. Ini harus berarti bahwa pendidikan global mencerminkan ekonomi postmodernisme atau ekonomi layanan. Fenomena ini telah menciptakan peluang yang diinginkan bagi lembaga pendidikan tinggi untuk menawarkan pendidikan dalam bentuk pembelajaran jarak jauh, pembelajaran virtual dan pembelajaran campuran. Dengan demikian, transformasi digital pendidikan menjadi tak terelakkan. Secara khusus, ia telah menjadi ciri sentral kehidupan pendidikan postmodernisme. Adalah penting untuk menyoroti ciri-ciri utama pendidikan postmodernisme pada saat ini (Wheatley, 2021).

Rasionalitas postmodernisme penting untuk pendidikan transformatif. Di era globalisasi, ia dicapai melalui transformasi digital pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, karena menetapkan gagasan dasar teoritis, dasar digitalisasi pendidikan universitas / pengalaman belajar, yang penting; ini relevan dengan digitalisasi edukasi berkelanjutan / pengiriman pendidikan - subjek yang semakin populer dalam pendidikan tinggi. Dokumen ini terlibat dengan masa depan pendidikan universitas sebagai interdisipliner dengan postmodernisme dan transformasi digital (Başar, 2020).

Penelitian tentang digital postmodernisme dan masa depan masih relatif terbatas. Namun, beberapa hasil penelitian telah memberikan gambaran tentang implikasi digital postmodernisme bagi masa depan, di antaranya:

1. Perubahan paradigma: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa digital postmodernisme dapat membawa perubahan paradigma dalam cara kita memahami teknologi dan cara kita berinteraksi dengan dunia digital. Hal ini berkaitan dengan pengakuan atas kompleksitas teknologi dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, serta penerimaan bahwa dunia digital tidak dapat dipahami secara linear dan homogen (Bonami et al., 2020; Chan, 2022).
2. Peningkatan inklusivitas: Digital postmodernisme juga dapat membantu meningkatkan inklusivitas dalam dunia digital. Hal ini melibatkan pengakuan atas keberagaman identitas dan pengalaman pengguna digital, serta penerimaan bahwa interpretasi dan penggunaan teknologi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pengalaman individu (Prymakova et al., 2021; Visintini, 2022; Wheatley, 2021).
3. Perubahan dalam praktik pendidikan: Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa digital postmodernisme dapat membawa perubahan dalam praktik pendidikan, termasuk pengakuan atas peran teknologi dalam pembelajaran, penggunaan teknologi untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi, serta pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas dalam konteks pendidikan (Bidenko et al., 2022; Ramoutar, 2019; Visintini, 2022).
4. Tantangan dalam penerapan digital postmodernisme: Namun, seperti halnya dengan postmodernisme secara umum, ada tantangan dalam penerapan konsep digital postmodernisme dalam praktik. Tantangan ini berkaitan dengan kompleksitas konsep digital postmodernisme itu sendiri dan kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik digital yang konkret (Adebumiti, 2021; Bidenko et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa digital postmodernisme dapat membawa perubahan paradigma dalam cara kita memahami teknologi dan dunia digital, serta membantu meningkatkan inklusivitas dan memperkuat praktik pendidikan. Namun, seperti halnya dengan postmodernisme secara umum, ada tantangan dan kesulitan dalam penerapan konsep digital postmodernisme dalam praktik, yang perlu diatasi dengan cara yang tepat dan efektif.

Digital postmodernisme adalah interpretasi postmodernisme yang memperhatikan pengaruh teknologi digital dalam kehidupan manusia, khususnya dalam cara manusia berinteraksi dan memahami dunia. Pandangan digital postmodernisme menekankan pada peran teknologi dalam menciptakan relativitas, ketidakpastian, dan fragmentasi dalam cara manusia memahami realitas. Masa depan dengan pengaruh digital postmodernisme dapat

diartikan sebagai era yang semakin kompleks, dengan munculnya perubahan yang cepat dalam teknologi dan budaya digital (Bidenko et al., 2022). Dalam lingkungan ini, individu cenderung membangun identitas, nilai, dan hubungan yang lebih fleksibel dan transenden, terlepas dari batasan geografis, budaya, atau sosial. Namun, pengaruh digital postmodernisme juga menimbulkan beberapa tantangan, terutama dalam hal keamanan dan privasi. Dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital, individu juga semakin rentan terhadap serangan siber, kebocoran data, dan pengawasan pemerintah. Oleh karena itu, masa depan dengan pengaruh digital postmodernisme harus diimbangi dengan kebutuhan untuk melindungi privasi dan keamanan individu, serta untuk mempertahankan nilai-nilai yang bertanggung jawab secara etika dan sosial (Adebumiti, 2021).

Selain itu, digital postmodernisme juga dapat memengaruhi pendidikan di masa depan. Dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital, pendidikan akan semakin inklusif, dengan akses ke sumber daya dan pengalaman pendidikan yang lebih luas dan beragam. Namun, pendidikan juga harus mengatasi tantangan seperti perubahan teknologi yang cepat, pengembangan keterampilan yang relevan dengan teknologi, dan pengembangan strategi untuk mempromosikan etika digital dan kewaspadaan terhadap risiko digital. Dalam rangka menghadapi tantangan dan peluang masa depan dengan pengaruh digital postmodernisme, individu dan masyarakat harus terus beradaptasi dan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan teknologi dan budaya digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai yang bertanggung jawab secara etika dan sosial dalam penggunaan teknologi dan cara memahami dunia (Visintini, 2022).

Kehadiran postmodernisme dalam dunia filsafat dan pendidikan sangat signifikan karena telah mengubah pandangan tradisional tentang bagaimana kita memahami realitas dan memberikan pengakuan yang lebih besar terhadap keragaman perspektif dan pengalaman. Postmodernisme juga menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang dunia tidak objektif atau tetap, tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor sosial, budaya, dan sejarah. Dalam konteks pendidikan, postmodernisme telah mempromosikan pendekatan yang inklusif, yang mengakui dan menghargai keberagaman siswa dan memungkinkan pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik. Postmodernisme juga mempromosikan pendekatan reflektif dan kritis terhadap pembelajaran, di mana siswa didorong untuk mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri, serta untuk mempertimbangkan perspektif orang lain (Bonami et al., 2020).

Selain itu, kehadiran postmodernisme telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan kritis, yang mengajarkan siswa untuk mempertanyakan otoritas dan berpikir kritis tentang informasi yang mereka terima. Hal ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan serba cepat, di mana siswa harus dapat memproses dan menafsirkan informasi yang begitu banyak dengan cepat dan akurat. Secara keseluruhan, kehadiran postmodernisme telah membawa pengaruh positif yang signifikan pada dunia filsafat dan pendidikan, dan memperluas pemahaman kita tentang bagaimana kita memahami realitas dan mempromosikan inklusivitas dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik dalam pendidikan.

Kesimpulan

Postmodernisme pada hakekatnya merupakan percampuran sebagian atau seluruh pengertian modernisme sebagai akibat, konsekuensi, perkembangan, negasi, penolakan, dsb. Dengan munculnya berbagai perspektif muncul berbagai pemahaman bahwa masyarakat diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai seperti nilai-nilai agama, etika, moralitas, dan kesusilaan agar tidak mudah dikorupsi oleh ajaran yang sesat atau keluar jalur. Sehingga pada akhirnya perubahan yang tidak dapat dihindari yang terjadi pada postmodernisme dapat meminimalisir akibat dari perubahan yang terjadi dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mendidik individu itu sendiri untuk memperkuat masyarakat itu sendiri. Implementasi model strategi postmodernisme yang muncul mengarah pada kemampuan transformasi digital berkelanjutan baru dalam pendidikan tinggi dan teknologi pendidikan baru, portofolio kursus, dan kebijakan. Postmodernisme membawa peluang dan tantangan bagi filsafat dan pendidikan. Di satu sisi, postmodernisme memperluas pemahaman kita tentang realitas dan memberikan pengakuan yang lebih besar terhadap keragaman perspektif dan pengalaman. Hal ini memungkinkan untuk mempromosikan pendekatan inklusif dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik dalam pendidikan. Namun di sisi lain, postmodernisme juga menghadirkan tantangan, seperti menimbulkan kebingungan tentang nilai dan keyakinan yang tetap dalam dunia yang kompleks dan serba cepat, serta menimbulkan kritik terhadap otoritas dan kepercayaan terhadap sumber informasi. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan tantangan ini dan mempertimbangkan dengan hati-hati bagaimana kita dapat memanfaatkan peluang yang diberikan oleh postmodernisme dalam mempromosikan pendidikan inklusif dan kritis yang mendorong keterampilan pemecahan masalah dan peningkatan kesadaran sosial dan budaya. Kita juga harus mempertimbangkan bagaimana mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh postmodernisme, seperti dengan mempromosikan pendekatan reflektif dan kritis dalam pembelajaran, serta memperkuat nilai dan keyakinan yang penting dalam membentuk identitas kita sebagai manusia.

Referensi

- Anthony, T., Kritsonis, W., & Herrington, D. (2017). Postmodernism and the Implications for Educational Leadership: National Implications. *Online Submission*.
- Başar, İ. (2020). Impact of postmodernism in ELT. *International Journal of Arts and Commerce*, 9(10), 28–38.
- CEAUSU, F. (2018). Education Seen through the Postmodernity Grid. *Postmodern Openings*, 9, 23–34. <https://doi.org/10.18662/po/03>
- Hashim, M. A. M., Tlemsani, I., Matthews, R., Mason-Jones, R., & Ndrecaj, V. (2022). Emergent Strategy in Higher Education: Postmodern Digital and the Future? *Administrative Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/admsci12040196>
- Ishola, O. J. (2023). *Effects of Postmodernism on Religious Education Practice*. 23(9), 1–15.
- Ismail, Y. (2019). Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 15(2), 235–248. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.06>
- Larsari, V. N., & Wildová, R. (2022). Modernism and Postmodernism Concepts in Education: Its Impact on EFL Students' Autonomy and Implication for EFL Teachers. *Journal of English as A Foreign Language Teaching and Research*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.31098/jefltr.v2i1.850>
- Nurhayati, E., & Mustika, R. I. (2018). Fenomena Postmodernisme Dalam Kumpulan Cerpen Penangkaran Binatang Karya Whani Darmawan Dan Adam Ma'Rifat Karya Danarto. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 1–16.
- Rajshree. (2019). Themes of Postmodern Education. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(12), 1–5.
- Rajshree. (2021). Post Modernism : Themes of Post Modern Education. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(December).
- Saputra, R. (2021). Implementasi Paradigma Postmodernisme Dalam Pembaharuan Hukum Di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2590>
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Sobon, K., & Ehaq, T. A. L. (2021). Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 132. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34226>
- Usher, R., & Edwards, R. (2021). Postmodernism and Art. In *The Routledge Companion to Postmodernism*. <https://doi.org/10.4324/9780203451649-14>
- Wangkanusa, S. (2022). *Aliran Filsafat Postmodernisme*.
- Wheatley, L. B. (2021). *The Impact of Postmodernism on 21st Century Higher Education*.
- Yilmaz, K. (2020). Postmodernism and its challenge to the discipline of history: Implications for history education. *Educational Philosophy and Theory*, 42(7), 779–795. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2009.00525.x>